

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Demi kelancaran pelaksanaan penelitian tentunya harus ditunjang dengan berbagai literatur dan pemahaman terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.1.1 Upaya Orang Tua

Menurut Lestari (2012:153) “upaya orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Hadi (2016:102) menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.” Upaya orang tua dalam pendidikan anak adalah yang paling utama dan pertama. Orang tua merupakan kepribadian yang sering ditiru oleh anak-anak kalau perilaku orang tua baik, maka anaknya akan meniru hal-hal baik begitupun sebaliknya. Menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1991: 1109) mengartikan kata upaya adalah usaha akal ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar); daya upaya. Sedangkan menurut Sriyanto (1994: 7) upaya adalah usaha untuk mencapai sesuatu.

Sebelum berbicara mengenai orang tua, mari kita jelaskan terlebih dahulu tentang keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga yang dimilikinya. Jadi untuk mendapatkan informasi tentang orang tua harus terlebih dahulu memahami keluarga. Keluarga menurut Jhonson (2004:2) adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki hubungan antar individu, ikatan, tugas dan tanggung jawab antar individu tersebut. Buku yang sama juga menjelaskan bahwa keluarga adalah unit masyarakat terkecil, yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dalam satu atap dalam saling ketergantungan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) orang tua adalah ayah, ibu kandung. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta hasil perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Berdasarkan

penjelasan tersebut, orang tua dapat diartikan sebagai ayah dan ibu, yang merupakan hasil perkawinan yang sah yang membentuk keluarga.

Lestari, (2006, hal. 22) orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya. Ayah dan ibu adalah tim yang harmonis dan dekat dalam membesarkan anak. Jangan sampai kejadian itu terjadi, sang ibu melarang anaknya melakukan hal seperti itu. Situasi seperti itu membingungkan anak, karena anak tidak memiliki teladan yang jelas dan stabil. Beban membesarkan anak-anak keluarga pada hakekatnya berada di pundak ayah dan ibu, sekalipun keduanya bekerja di luar rumah. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah diharapkan mampu membagi waktu dan perhatiannya untuk kepentingan keluarga dan anak. Karena ibu adalah orang pertama yang mendidik anak (sejak anak dalam kandungan) sehingga dengan bantuan naluri keibuannya diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama, akhlak dan ketertiban sosial. Selain itu, sang ayah dengan bijak ikut menyekolahkan anak-anaknya, meski harus bersusah payah dan bekerja untuk kebutuhan keluarga.

2.1.2 Upaya Orang Tua Dalam Keluarga

Didalam keluarga, upaya orang tua sangat penting bagi anak, terutama saat anak menginjak usia sekolah. Keluarga memiliki upaya yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat menjawab kebutuhan manusia, terutama kebutuhan kepribadian dan perkembangan manusia. Menurut Hamalik (2007:33), upaya adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.

Upaya keluarga menurut Jhonson (2010:9) sebagai berikut: “1) ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga bahwa segala suatu tindakan yang dilakukan ayah dalam menjalankan upaya sebagai seseorang yang bertugas untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Artinya, ayah tidak hanya berkewajiban mencari nafkah tetapi juga harus dapat memberikan pendidikan, termasuk pendidikan agama; 2) ibu berperan sebagai sumber pemenuhan

kebutuhan anak. Fungsi ibu sebagai pemuas kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai menjelang dewasa sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya; 3) anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya”. Tirtarahardja (2005:169) menyimpulkan bahwa “peran orang tua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua keluarga adalah pendidik, pelindung, pengasuh dan panutan. Selain peran yang harus dimainkan orang untuk anaknya, orang tua juga harus memahami peran keluarga.

Menurut Jhonson (2010:8) “fungsi keluarga terdiri dari fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis, dan fungsi status sosial”. Sedangkan menurut Hadi (2016:7-9) “fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi rekreatif”. Berikut penjelasan dari fungsi keluarga.

- 1) Fungsi sosialisasi anak: keluarga merupakan tempat untuk membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 2) Fungsi afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial penuh kasih sayang dan rasa aman. Dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berintraksi antar sesama anggota keluarga sehingga saling mengerti satu sama lain dan menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- 3) Fungsi edukatif: keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga berfungsi sebagai mediator sosial budaya bagi anak.
- 4) Fungsi religius: berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing dan melibatkan anak mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah dan perilaku beragama.

5) Fungsi protektif: keluarga berfungsi merawat, memelihara dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

6) Fungsi rekreatif: keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan ketenangan, kegembiraan, dan melepas lelah.

Berdasarkan penjelasan tentang fungsi keluarga diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan anak. Orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga sebaik mungkin. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Selain orang tua dalam keluarga, orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya.

Menurut UU No.2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dalam keluarga, menanamkan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan, serta beberapa keterampilan yang bermanfaat bagi anak. dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar berjalan, hingga mampuan berjalan. Keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan anak menuju kedewasaan dan masa depan.

Setelah mengetahui tentang tugas dan fungsi keluarga, Nirwana (2011:159-161) kedua orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut.

- 1) Kedua orang tua mempunyai tugas untuk menyayangi anak-anaknya.
- 2) Orang tua mempunyai tugas dalam menjaga ketentraman dan ketenangan lingkungan rumah serta menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
- 3) Saling menghormati antara orang tua dan anak dengan kata lain yaitu mengurangi kritik dan pembicaraan negative berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka terkait dengan diri mereka dan orang lain.
- 4) Mewujudkan kepercayaan, sebagai orang tua memberikan penghargaan dan kelayakan kepada mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha sera berani dalam bersikap.

5) Mengadakan perkumpulan keluarga. Dengan mengadakan perkumpulan atau pertemuan secara pribadi dengan anak itu, maka sebagai orang tua bisa mengetahui kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Orang tua merupakan tempat rujukan bagi sejuta permasalahan anak, jangan sampai anak mendapatkan informasi dalam kehidupan keseharian dari orang lain, oleh karena itu perlu adanya kedekatan. Orang tua merupakan telada bagi anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

Berdasarkan uraian tentang tugas, fungsi anak dan orang tua dalam keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan sebuah keluarga dan keberhasilan dari seorang anak, dimana orang tua yang mampu melaksanakan tugas, fungsi dengan baik maka anak akan tumbuh dan dapat memberikan teladan serta dapat menjadi pendorong bagi semangat dan motivasi anak dalam kehidupannya.

2.1.3 Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan

Upaya orang tua dalam pendidikan anak harus dididik hingga menjadi manusia yang paling baik yakni dalam perilaku, pola pikir maupun kecerdasannya. Dalam proses pendidikannya, lingkungan pada anak sangat menentukan keberhasilannya. Lingkungan yang baik tentu akan membentuk anak menjadi baik pula akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya. Umar. (2015, hal. 26) mengemukakan bahwa di antara orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

1) Pendidik (*edukator*).

Pendidik dalam islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya, berusaha mengembangkan seluruh potensi anak didiknya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.

2) Pendorong (*motivator*).

Motivasi adalah daya penggerak atau tenaga pendorong untuk melakukan pekerjaan. Motivasi dapat berasal dari dalam (*intrinsik*), yaitu motivasi yang berasal dari dalam hati, biasanya dari kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan

motivasi yang berasal dari luar (external), yaitu motivasi yang berasal dari luar diri sendiri (lingkungan), seperti orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat.

3) Fasilitator.

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

4) Pembimbing.

Sebagai orang tua, tidak hanya berkewajiban menyediakan layanan dan biaya sekolah. Tetapi anak-anak juga membutuhkan bimbingan orang tua. Sekolah merupakan kegiatan yang menegangkan, banyak kesulitan dalam belajar, terkadang anak mengalami semangat yang rendah. Orang tua harus memahami dan mendorong mereka untuk membantu, jika mungkin, dengan kesulitan yang dihadapi anak-anak mereka di sekolah. Itu sebabnya orang tua harus punya waktu untuk bersama anak-anak mereka. Pada masa inilah anak-anak mendapat petunjuk dan nasehat untuk belajar lebih giat.

Gunarsa (2006; 62) mengemukakan bahwa sikap orang tua yang perlu mendapatkan perhatian, guna perkembangan moral anaknya adalah:

- 1) Konsisten dalam mendidik dan mengajar anak-anak. Keharusan adanya konsistensi dalam hal-hal apa yang mendapatkan pujian atau hukuman pada anak. Juga antara ayah dan ibu harus ada kesesuaian dalam melarang atau memperbolehkan tingkah-tingkah laku pada anak.
- 2) Sikap orang tua dalam keluarga. Seorang anak akan meniru sikap dari orang-orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemuinya setiap hari seperti orang tua dan keluarga.
- 3) Penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya. Orang tua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Anak yang banyak dibekali dengan ajaran-ajaran

agama, hidup dalam kepercayaan dan kepastian kepada Tuhan, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk berkembang moral anak serta keseluruhan kehidupannya dikemudian hari.

4) Sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya. Orang tua yang tidak menghendaki anak-anaknya untuk berbohong, bersikap tidak jujur, harus pula ditunjukkan dalam sikap orang tua sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini orang tua perlu menjaga sikapnya.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam perkembangan moral anak juga sangat penting, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak berkaitan langsung dengan cara dan sikap orang tua dalam mendidik, mendisiplinkan dan menciptakan nilai-nilai akhlak pada anaknya. Upaya orang tua dalam perkembangan moral bersifat tidak langsung, yaitu. bagaimana anak-anak meniru aktivitas dan sikap sehari-hari orang tua mereka melalui pembelajaran.

2.1.4 Upaya Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Lestar (2012), upaya orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua, yang erat kaitannya dengan pendapat orang tua tentang tugas yang dilakukan dalam membesarkan anak, upaya orang tua dalam hubungannya dengan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua harus memiliki penghasilan yang memenuhi kebutuhan anak akan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, perawatan kesehatan, kegiatan sosial dan rekreasi.
- 2) Orang tua diharapkan mampu membekali anaknya dengan kebutuhan emosional yaitu cinta, rasa aman, kasih sayang, dukungan kebutuhan emosional yaitu perkembangan emosi yang sehat.
- 3) Orang tua diharapkan dapat memberikan insentif yang penting bagi kecerdasan normal, perkembangan sosial dan mental jika keluarga merasa penting, yaitu. orang tua harus menemukan sekolah yang cocok untuk anak dan anak dapat

didorong untuk bermain. tempat yang tepat untuk mendorong atau mendorong anak untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik.

4) Orang tua hendaknya membantu dalam berkomunikasi dengan anak. Sosialisasi adalah proses pengaruh yang memperkenalkan rekan baru ke dalam kelompok sosial dan melatih mereka untuk berperilaku dengan cara yang normal atau diterima oleh kelompok.

5) Orang tua harus menampilkan diri sebagai model atau model karakter lawan jenis, misalnya ayah adalah contoh maskulinitas dan dia adalah contoh feminitas.

6) Orang tua harus menjaga kestabilan hubungan antar anggota keluarga, menciptakan landasan yang memuaskan dan berusaha memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

7) Orang tua harus memastikan tempat tinggal yang permanen dan juga menentukan keanggotaannya dalam kelompok sosial yang lebih luas dan memberinya tempat yang bersih atau baik dalam masyarakat. Dengan cara ini anak mengetahui siapa dirinya sebenarnya dan, yang terpenting, anak dapat mencapai citra diri yang lebih stabil. (Novrinda, 2015).

2.1.5 Sikap Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Gunarsa (2006; 75-89) Untuk memahami tentang orang tua, tidak terlepas dari sikap yang ditujukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dengan peran dan tugas orang tua, peranan sikap orang tua juga merupakan salah satu hal yang penting dalam memotivasi belajar anak. Untuk mengetahui sejauh mana peranan sikap orang tua terhadap anak.

1) Sikap telalu menyayangi dan melindungi anak. Sikap dimana orang tua memberikan seluruh perhatian terhadap anak. Anak yang terlalu disayang, dilindungi, dikuasai dan dimanja oleh orang tua atau orang yang sering berhubungan dengan anak tersebut.

2) Permanjaan yang berlebihan. Sikap permanjaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sering terlihat pada orang tua yangt semasa kecilnya mengalami kesukaran ekonomis, sehingga ingin mengabulkan setiap permintaan anak. Selain

itu seorang ayah yang ingin menutupi kekurangan member pada waktu anak, dan ingin mengimbangi kekurangan ini dengan memanjakan anak.

3) Kekhawatiran yang luar biasa. Secara umum orang tua memiliki rasa khawatir akan kesehatan anak. Akan tetapi sering kali terlihat orang tua yang kekhawatirannya berlebihan yang dilatar belakangi oleh berbagai sebab, diantaranya: salah seorang anaknya telah meninggal, hanya memiliki seorang anak, orang tua yang sering bertengkar karena ketidakcocokan, seorang ibu yang hanya memusatkan piliran pada rumah tangga.

4) Kekurangan rasa sayang. Diantara sikap kekurangan kasih sayang dari orang tua dapat dilihat dari sikap orang tua yang tidak menyukai anaknya dan bersikap aduh terhadap anaknya, sikap orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga lebih mementingkan karir dan kesibukannya diluar rumah daripada perhatian pada anaknya.

5) Penolakan terhadap anak. Sikap penolakan terhadap anak dapat disadari dari kurangnya kasih sayang terhadap anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya, yaitu kehadiran anak yang tidak diharapkan oleh orang tuanya. Sikap penolakan tersebut dapat dilihat dari cara-cara orang tua berkomunikasi dengan anak, diantaranya sebagai berikut. Menurut Gunarsa (2007; 82-95) sebagai berikut:

- a. Orang tua memberi hukuman-hukuman yang berat dan mengabaikan anak.
- b. Orang tua mengancam anak mengusir anak.
- c. Orang tua tidak sepakat dalam menangani masalah anak.
- d. Orang tua memperlihatkan kecurigaan terus-menerus terhadap anak.
- e. Tidak mau mengeluarkan uang untuk anak.
- f. Membedakan anak yang satu dari anak-anak lainnya.
- g. Orang tua tidak dapat melihat segi-segi baik dari anak tersebut.
- h. Orang tua yang terus memberikan kritik dan memperbesar setiap kesalahan yang dilakukan anaknya.

6) Identifikasi. Sikap identifikasi orang tua diwujudkan dalam sikap bahwa mereka ingin mengulangi kehidupannya pada anak-anaknya, atau dapat dikatakan

bahwa orang tua ingin anaknya memiliki kebahagiaan yang tidak mereka dapatkan sebagai orang tua ketika mereka masih kecil.

7) Pertentangan antara orang tua. Anak sering melihat kontradiksi pada orang tuanya dan dapat melihat pertengkaran antara orang tua, terkadang ibu membiarkan sesuatu yang dilarang oleh ayah, yang membuat anak ragu dan tidak melakukannya.

Menurut Hurlock (Martsiwati, 2014), peran orang tua dalam hubungannya dengan anak berkaitan dengan sikap orang tua dalam membesarkan dan merawat anak. Sikap orang tua tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Overprotection* (terlalu melindungi)

Pola sikap orang tua dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Kontak yang berlebihan pada anak
- b. Perawatan/bantuan pada anak yang terus menerus
- c. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan.
- d. Memecahkan masalah anak.

2) *Permissivitas*

- a. Memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha
- b. Menerima gagasan atau pendapat.
- c. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat.
- d. Toleran dan memahami kelemahan anak.
- e. Cenderung lebih suka member yang diminta anak dari pada menerima.

3) *Rejection* (penolakan)

- a. Bersikap masa bodoh.
- b. Bersikap kaku.
- c. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak.
- d. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.

4) *Acceptance* (penerimaan).

- a. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak.
- b. Menempatkan anak dalam posisi yang penting didalam rumah.
- c. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak.
- d. Bersikap respek terhadap anak.

- e. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya.
 - f. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.
- 5) *Domination* (dominasi) yaitu dimana sikap orang tua yang mendominasi anak.
- 6) *Submission* (penyerahan atau tunduk pada anak) yaitu senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semuanya di rumah.
- 7) *Overdiscipline* (ambisi orang tua).
- a. Mudah memberikan hukuman.
 - b. Menanamkan kedisiplinan secara keras.
- 8) *Favoritisme* yaitu sikap orang tua yang lebih mencintai atau memfavoritkan salah satu anak tertentu.

2.1.6 Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak

Keberhasilan siswa dalam proses belajar tidak lepas dari adanya motivasi yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas dan proses belajarnya. Menurut (Sardiman, 2012). Motivasi adalah serangkaian upaya untuk menciptakan kondisi tertentu agar seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan jika tidak suka, berusaha menyangkal atau menghindari rasa tidak. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi dari luar (ektrinsik). Dari kedua motivasi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa, meskipun yang lebih utamanya adalah motivasi dalam diri siswa tetapi dari luar atau ektrinsik tetap menjadi faktor yang ikut mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Salah satu contoh motivasi yang berasal dari luar diri siswa orang tua, dimana orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal dan dekat dengan anak, keberadaan siswa antara di sekolah dengan di rumah tentunya lebih banyak di rumah, maka dari itu peran orang tua sebagai orang yang dekat dengan siswa dinilai sangat penting terutama dalam memotivasi belajar anak. Diantara peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa adalah sebagai berikut. (Kompri, 2015)

1) Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.

2) Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.

3) Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak disekolah.

4) Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan untuk anak mereka selama berada di sekolah. Mengenai peran orang tua dalam memotivasi siswa untuk belajar, ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan motivasi siswa, antara lain sebagai berikut. (Syaodik, 2003).

1) Ciptakan suasana rumah yang mendukung belajar anak. Orang tua dapat menawarkan berbagai perangkat dan permainan yang dapat mendukung anak dalam belajar, misalnya. Komputer, buku, dan teka-teki.

2) Berikan waktu yang cukup untuk dilihat selama kegiatan belajar anak. Selain menciptakan lingkungan rumah yang mendukung belajar anak, interaksi orang tua dengan anak ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mendampingi anak belajar, menunjukkan minat belajar anak, membantu anak dalam kesulitan. Sebagai mitra belajar anak, orang tua hendaknya menunjukkan sikap yang hangat dan positif terhadap anak, misalnya tidak memarahi anak ketika anak tidak tahu cara mengerjakan tugasnya dengan baik.

3) Beri penghargaan atau tanggapi secara positif setiap prestasi anak Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pemberian hadiah atau pujian. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu.

4) Pengawasan Demokratis Pengawasan anak yang terlalu ketat membunuh: Motivasi sang anak. Secara umum, motivasi anak meningkat ketika orang tua membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, memperhatikan kebutuhan dan perasaan anak, serta memberikan mereka pilihan dan alternatif.

Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk menarik minat atau memotivasi anak untuk belajar. Stimulus adalah motivasi eksternal (dorongan yang datang dari luar). Insentif ini dapat berupa: (Badruttamam, 2018, hal. 205)

- 1) Pemberian perhatian. Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah hendaknya orang tua menanyakan apa saja yang dilakukan di sekolah.
- 2) Pemberian hadiah. Pemberian hadiah sering digunakan oleh orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Hadiah tersebut dapat memotivasi anak agar mereka giat belajar.
- 3) Pemberian penghargaan. Pemberian penghargaan diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak.
- 4) Pemberian hukuman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendorong belajar anak adalah motivasi, mengatur waktu belajar anak, menciptakan suasana rumah yang mendukung belajar anak, memberikan waktu anak untuk mengikuti kegiatan belajar, memantau waktu belajar . mengembangkan keterampilan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak, memantau kinerja pelajaran sekolah dan pemberian hadiah. Peran orang tua sangat penting dalam motivasi belajar anak. Tinggi rendahnya motivasi belajar anak dipengaruhi oleh peran orang tua. Motivasi belajar yang rendah berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar anak.

2.1.7 Penerapan Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini

Menurut pendapat Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Madjid, (2004) Penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam memperkenalkan dan mengajarkan agama Islam pada anak usia 3-6 tahun yang memerlukan bimbingan keagamaan sebelum mereka masuk ke dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagaimana yang dikutip dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa ‘‘Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini sangatlah tepat, karena dengan menanamkan agama pada anak sejak kecil akan mampu membentuk kepribadian anak menjadi

pribadi yang baik dan luhur dan dapat mengaplikasikan isi dari agama tersebut ke kehidupan sehari-harinya. Untuk memahami kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat tiga kelompok akidah, ibadah, dan akhlak.

1) Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan tentang adanya Allah SWT, memperkenalkan tentang rukun iman dan rukun islam dan membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah kata-kata pendek tersebut seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah. (Ramli, 2005)

2) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya dapat dilakukan membimbing melaksanakan shalat, memperkenalkan adzan, membimbing melaksanakan puasa, membimbing untuk berdoa dan membaca Al-Qur'an. (Rachamawati & Kurniati, 2003).

3) Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak

membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut. (Mansur, 2005).

Vinet & Zhedanov, (2011, hal. 21) Pendidikan agama Islam yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan di antara metode yang dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan agama Islam antara lain:

- 1) Metode Bernyanyi: Metode ini dapat meluapkan rasa gembira dan suka cita, bernyanyi juga memberi kontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai keagamaan sang anak.
- 2) Metode Gerak dan Nada: Metode ini memadukan antara gerak (olahraga) dan nada (bernyanyi), yang penuh makna dan arti religius.
- 3) Metode Mendongeng atau Bercerita: Bercerita dan mendongeng yang disampaikan atau diceritakan tentunya berkaitan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.
- 4) Metode Beribadah: Suasana ibadah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan.
- 5) Metode Berdoa: Sama halnya dengan beribadah, doa sebagai suatu cara metode, dan mempunyai kekuatan dahsyat yang berasal dari Tuhan.
- 6) Metode Demonstrasi: Metode demonstrasi dalam rangka membimbing anak untuk dapat mempraktikkan kembali apa yang dikatakan oleh orang tua atau orang dewasa termasuk guru-guru PAUD.
- 7) Metode Bertanya: Anak memiliki keinginan tawaran yang sangat tinggi. Orang tua atau guru PAUD harus siap-siap mampu memberikan jawaban dan penjelasan yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan sang anak.
- 8) Metode Karyawisata: Metode karyawisata dapat juga mengembangkan nilai-nilai keagamaan, mengunjungi tempat-tempat tertentu bernuansa religius keagamaan.
- 9) Metode Latihan dan Mengulang-ulang: Metode latihan dilakukan berulang-ulang sampai mencapai tingkatan capaian yang sesuai yang diidealkan atau dimaksudkan dalam ajaran agama. (Maja & Kulzum, 2021).

Menurut pendapat Muchsin (2009) Dalam penerapan pendidikan agama pada anak usia dini, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua, yaitu sebagai berikut:

1) Melalui Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, selalu berubah-ubah, dan oleh karena itu kata-kata yang disampaikan kepadanya harus diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan dalam bimbingan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Bila tersedia suatu teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam bimbingan anak. Dalam hal ini, membimbing anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang biasa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia. Dengan demikian, nasehat yang baik amatlah penting dalam membimbing anak, karena dengan nasehat dapat menyentuh perasaannya, sehingga ia akan mengikuti apa yang dikatakan kepadanya. Namun yang perlu diingat dalam nasehat ini ialah adanya keteladanan atau contoh yang baik dari pendidik, karena demikian akan mudah melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan syariat Islam.

2) Melalui Contoh atau Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat mendidik akhlak anak menurut Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah al-hasanah* (contoh tauladan yang baik) Untuk menciptakan anak yang berakhlakul karimah, orang tua tidak cukup hanya memberikan prinsip dan teori saja, akan tetapi yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna. (Mushoffa, 2001)

3) Melalui Pembiasaan

pembiasaan dalam membimbing anak dapat dikatakan bahwa sebuah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berbudi pekerti, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia anak-anak. Karena memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut ke dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses bimbingan pada anak, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai moral ke dalam jiwa anak. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak, dan sangat efisien, dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh-contoh tauladan yang baik dari orang tua. (Arief, 2002).

4) Melalui Pengertian

Pengertian membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang. Melalui pengertian, anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi pengertian merupakan perkembangan anak. Beberapa fungsi pengertian bagi anak-anak dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mempertahankan keseimbangan.
- b. Menghayati berbagai pengalaman yang di peroleh dari kehidupan sehari-hari.
- c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang.
- d. Menyempunakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari.
- e. Menyempunakan keterampilan memecahkan masalah.
- f. Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak yang lain. (Muhaimin, 2001)

5) Melalui Hukuman

Hukuman dalam membimbing anak merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan, karena imbalan dari perbuatan yang

tidak baik dari anak. Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang hukuman bagi yang melakukan perbuatan yang buruk atau dosa. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman dalam membimbing anak yaitu merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak. Tujuan utamanya adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang ia dilakukan. Dengan demikian, pemberian hukuman dalam membimbing anak, bukan karena dasar balas dendam dan emosi, tetapi karena dasar ingin menyadarkan agar anak tidak melakukan kesalahan yang kedua kalinya. Penerapan metode ini guna memberikan keinsyafan dan rasa penyesalan kepada anak terhadap kesalahan yang diperbuatnya. (Tobroni, 2008).

Dengan demikian, penerapan pendidikan agama pada anak usia dini tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Bila tersedia suatu keteladanan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan agama.

Dalam hal ini, penerapan pendidikan agama pada anak usia dini memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang biasa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia. pembiasaan dalam pendidikan agama anak di usia dini dapat dikatakan bahwa sebuah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berbudi pekerti, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Berdasarkan informasi dari lapangan bahwa, pembiasaan diterapkan pada anak usia dini dalam hubungannya dengan pembinaan agama pada sendiri tentang berkepribadian akhlakul kariamah selaku orang yang berpribadi muslim sejak dini, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi kepribadian anak. (Hanipah, 2016)

2.1.8 Anak Usia Dini

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa “anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun”. Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Pada saat yang sama, atas persetujuan negara-negara anggotanya, UNESCO membagi tingkat pendidikan menjadi 7 tingkat, yang disebut International Classification of Education (ISDEC). Pada tingkatan yang ditetapkan oleh UNESCO, pendidikan anak usia dini termasuk dalam tingkatan 0 yaitu tingkat prasekolah, yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Menurut UNESCO, ketika diterapkan di beberapa negara, pendidikan anak usia dini tidak selalu terjadi pada usia yang sama. Di beberapa negara ditemukan bahwa ada yang memulai pendidikan pra-sekolah ini lebih awal, pada usia 2 tahun, dan di beberapa negara lain berakhir pada usia 6 tahun. Bahkan di beberapa negara lain, pendidikan dasar dimasukkan dalam pendidikan anak usia dini. (Siskandar, 2003). Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya.

Menurut Mansur (2005) berpendapat bahwa anak usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. masa ini memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya suatu aturan yang menghalangi dan membatasinya. Pengertian anak usia dini menurut Silalahi adalah “anak usia 4-6 tahun dimana pada masa ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan emosionalnya.” Anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang pada hakikatnya adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang telah

berusia 4-6 tahun dimana anak tersebut sedang mengalami proses perkembangan baik dari segi intelektual maupun emosional. (Silalahi, 2010)

2.1.9 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut: (Hartati, 2005) Usia dini merupakan masa emas, masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan memiliki kemungkinan untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat tinggi. Hal ini dapat kita lihat ketika anak-anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Jika pertanyaan anak tidak terjawab, teruslah bertanya sampai anak tahu artinya. Selain itu, setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang bersumber dari faktor genetik atau bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Misalnya, faktor genetik mungkin berhubungan dengan kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan mungkin berhubungan dengan gaya belajar anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Secara psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan mereka yang berusia di atas enam tahun. Anak usia dini yang unik meliputi ciri-ciri anak usia dini sebagai berikut:

1) Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya. Pada masa belajar yang potensial ini, anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat. Hal ini terlihat ketika anak berebut mainan atau menangis ketika menginginkan sesuatu tetapi orang tuanya tidak memenuhinya. Karakteristik ini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak.

Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan sebagai berikut: (1) Static stage, yaitu. 0-2 tahun, (2) Tahap praoperasional yaitu. 2-6 tahun, (3) Tahap tindakan konkrit, yaitu. 6 tahun tua 11 tahun. Pada tahap pra-fungsional, cara berpikir anak berpusat pada diri sendiri dan simbolik, karena anak melakukan operasi mental dengan informasi yang dimilikinya, belum tahu bagaimana berperilaku sosial, melibatkan orang-orang di sekitarnya, tenggelam dalam kegiatan mereka dan puas dengan diri mereka sendiri. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah hal-hal sesuai dengan pengetahuan mereka. Dengan fitur ini, ia dapat menyelesaikan masalah secara logis dari sudut pandang anak. (Vasta Ross, et all 1999)

2) Anak memiliki rasa ingin tahu

Anak-anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal itu mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi tergantung pada apa yang menarik bagi mereka. Misalnya warna, perubahan benda itu sendiri yang menarik perhatian anak. Anak-anak dapat menggelindingkan bola bundar dengan warna dan bentuk bola baru agar anak-anak menyukai bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan informasi baru kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Semakin banyak informasi tentang keingintahuan anak yang maju, semakin kaya kemampuan berpikir anak. (Kurnia,2007)

3) Anak bersifat unik

Menurut Bredekamp (1997), anak memiliki karakteristik sendiri seperti gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh setiap anak sesuai dengan kelahiran, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta jalan hidupnya yang berbeda. Meskipun terdapat urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan pembelajarannya berbeda-beda.

4) Anak memiliki imajinasi dan fantasi

Anak-anak memiliki dunianya sendiri, yang berbeda dengan orang tua seusianya. Mereka tertarik pada hal-hal yang merangsang imajinasi, sehingga mereka memiliki banyak imajinasi. Terkadang mereka menanyakan sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa karena mereka memiliki imajinasi yang luar biasa dan berkembang melebihi apa yang mereka lihat. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman yang merangsang kemampuan perkembangannya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng. (bunda, 1992).

5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama. (Purwanto, 2000)

2.1.10 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia dini

Menurut Bredekamp dan Coople beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial temp anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri. (Amini, 2014, hal. 17)

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajaran aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

2.1.11 Tahap-tahap Perkembangan Anak usia Dini

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai “perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan (*continuous*) dalam diri individu sejak lahir

hingga meninggal”. Setiap orang mengalami tahapan perubahan sesuai dengan masa perkembangannya. Setiap perkembangan memiliki karakteristik yang dicapainya. Setiap tahap perkembangan yang dicapai anak merupakan dasar untuk mencapai tahap perkembangan berikutnya.

Tahap perkembangan memiliki tahapan pencapaian dan karakteristiknya sendiri yang spesifik untuk setiap tahap. Pandangan lain tentang karakteristik anak usia dini antara lain:

Anak usia 4-6 tahun. Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama. (Amini, 2014, hal. 23)

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian terdahulu, diantaranya:

- 2.2.1 Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak oleh Efrianus Ruli
Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam Pendidikan anak ditinjau dari latar belakang peran orang tua. Hasil penelitian menunjukkan hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan cenderung kearah yang positif.
- 2.2.2 Upaya Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini (studi kasus pada muslim pelaksana homeschooling) oleh Quota Ayun Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif studi kasus Informan penelitian satu keluarga, dengan informan utama orang tua dan informan pendukung anak, paman, dan guru. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi partisipan pada keluarga Data kemudian diolah dengan menggunakan analisis tema. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah orang tua mengondisikan lingkungan keluarga sebaik mungkin untuk menunjang Pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan diputar ayat- ayat Al-Quran setiap malam, orang tua selalu meluangkan waktu untuk anak, dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Selanjutnya adanya komitmen dan peran aktif orang tua dalam pelaksanaan homeschooling anak usia dini juga memiliki dampak positif untuk kemampuan akademik maupun non akademik anak

2.2.3 Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini oleh Ernie Martsiswati penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dengan wawancara terstruktur skala Guttman, observasi dengan dokumentasi pada 35 anak usia dini di kelompok bermain surya marta Yogyakarta. Hasil penelitian adalah tingkat keeratan hubungan antara peran orang tua dengan perilaku disiplin anak usia dini adalah sangat lemah dan hubungannya berbanding terbalik, tingkat keeratan hubungan antara peran pendidik terhadap perilaku disiplin anak adalah lemah, dan hubungannya searah, tingkat keeratan antara hubungan peran orang tua dan pendidik secara Bersama-sama adalah lemah dan hubungannya tidak searah. Rekomendasi hasil penelitian kepada anak usia dini dalam berperilaku disiplin, mengadakan hubungan dengan bekerja sama dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini.

2.2.4 Upaya orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga oleh Azizah Maulina Erzad. Pendidikan moral atau karakter, Pendidikan ilmu pengetahuan, Pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orang tua menjadi suri tauladan bagi anak- anaknya. Oleh sebab itu peran orang tua

sangatlah penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak sejak dini.

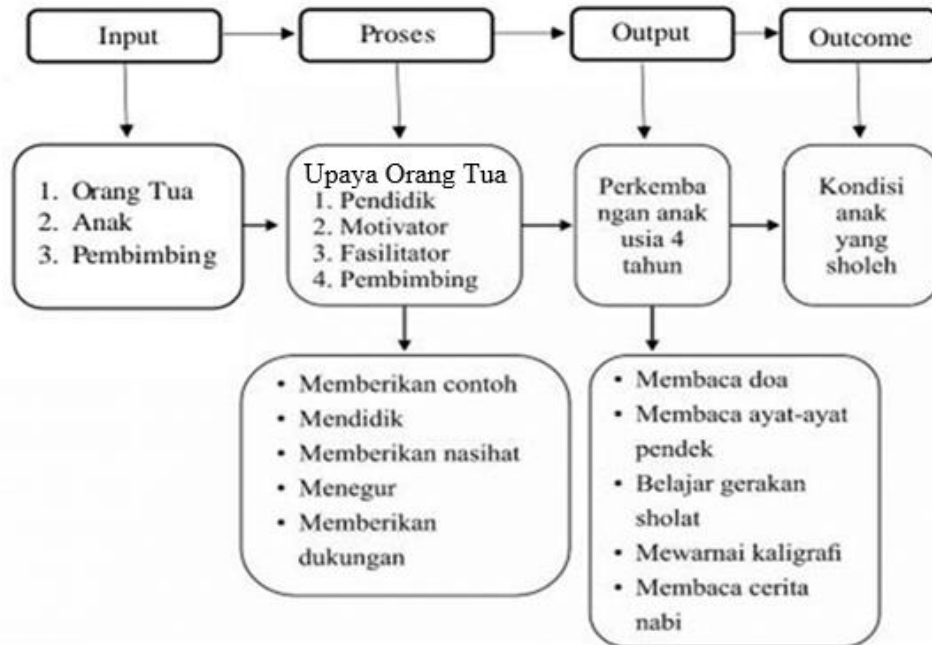
2.2.5 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan oleh Novrinda Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua anak usia dini paud RA AL-Huda Sample penelitin ini menggunakan dispropotioned stratified random sampling. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 34 orang tua peserta didik tamatan SD, SMP, SMA dan Pertungguan Tinggi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner atau angket yang divalidasi oleh 3 dosen pakar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu persentase. Has penelitian menunjukkan bahwa orang tua tamatan SD, SMP, SMA da Perguruan Tinggi berada pada kategori baik. Disarankan untuk penelitia lebih lanjut agar meneliti peran orang tua yang difokuskan pada *fact status social*.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual karya penelitian merupakan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain dari masalah yang diteliti. Kerangka acuan konseptual diturunkan dari konsep ilmiah/teoritis yang digunakan sebagai dasar penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual ini, diharapkan dapat mempermudah pemahaman konsep penelitian.

Kerangka konseptual yang terdiri dari input, proses, output, dan ouncom input data dalam penelitian ini yaitu orang tua, dan guru di mana orang tua berupaya sebagai pendamping anak-anaknya prosesnya adalah memberikan contoh, mendidik, memberi nasehat, menegur, dan memberikan dukungan dalam menerapkan pendidikan agama dilakukan oleh orang tua kepada anak yang sesuai dengan ketentuan yang harus dilaksanakan pada anak usia dini pada proses memberikan contoh, memberikan dukungan dalam menerapan pendidikan agama

terutama anak usia dini memerlukan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dengan adanya perkembangan anak usia 4 tahun tentu memiliki cara dalam mendidik anak di dalamnya seperti membaca doa membaca ayat-ayat pendek, belajar gerakan sholat, mewarnai kaligrafi, dan membaca cerita nabi. Outputnya yaitu upaya orang tua selain melakukan pendampingan orang tua juga harus mampu untuk memotivator sebagai upaya atau cara anak berkembang dikarenakan orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, serta salah satu peran dan tanggung jawab orang tua. *Outcome* adalah yang didapatkan atau dampak yang muncul adalah terciptanya keharmonisan di dalam keluarga terutama orang tua dan anak, adanya kesiapan yang baik dalam mendampingi anak belajar, dan terciptanya kondisi anak yang sholeh.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Data Peneliti 2023)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana upaya orang tua dalam menerapkan agama pada anak usia dini orang tua anak di PAUD AFIAH Desa Tanjungpura Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Bagaimana penerapan pendidikan agama pada anak usia dini orang tua anak di PAUD AFIAH Desa Tanjungpura Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya